



Persepsi Perokok Aktif Terhadap Label *Pictorial Health Warning* pada Masyarakat Desa Rumah Kabanjahe

Kristian Adi Putra Sitepu dan Syafruddin Ritonga*

Program Studi Kepemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Medan Area, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini di latarbelakangi oleh adanya Peraturan Pemerintah Nomor 109 Tahun 2012 tentang pencantuman gambar dan tulisan peringatan kesehatan/*pictorial health warning* pada kemasan rokok. Peraturan ini bertujuan untuk dapat mengurangi dampak buruk kesehatan, melindungi penduduk usia produktif dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bahaya merokok. Dilatarbelakangi peraturan pemerintah tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui persepsi perokok aktif terhadap label *pictorial health warning* yang ada pada kemasan rokok. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan jenis data kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka wawancara dengan narasumber, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, perokok mengetahui adanya label *pictorial health warning* pada kemasan rokok dan perokok dapat memahami makna dari adanya label tersebut. Pengetahuan perokok terhadap label *pictorial health warning* tersebut tidak membuat para perokok untuk berhenti merokok, mereka tetap mengkonsumsi rokok karena pengalaman mereka tidak pernah menderita akibat mengkonsumsi rokok, dan efek yang dirasakan jauh berbeda dengan apa yang tercantum pada kemasan yang telah dibuat. Dengan demikian dapat dikatakan persepsi perokok aktif cenderung menolak adanya label peringatan tersebut.

Kata Kunci: Rokok, *Pictorial Health Warning*

Abstract

In the wake of this study by the Government Regulation No. 109 of 2012 on the inclusion of images and text health warnings / pictorial health warnings on cigarette packs. The norm of this aims to reduce the negative health effects, protect productive age population and increasing public awareness of the dangers of smoking. Against the background of the norm of the government, the study was intended to determine the perception of active smokers the pictorial health warning labels on packs of cigarettes there. In this study, the method used is descriptive method with qualitative data. Data collected through library research informant interviews, and documentation. The results showed that smokers know their pictorial health warning labels on packs of cigarettes and smokers can understand the meaning of their label. Knowledge smokers against pictorial health warning label does not make the smokers to quit smoking, they continue to smoke because of their experience does not suffer due to take up smoking, and the effects felt far different from what was stated on the packaging that has been made. Thus we can say the perception of smokers tend to deny the existence of the warning label.

Keywords: Smoking, *Pictorial Health Warning*

How to Cite: Sitepu, A.P. dan Syafruddin R., (2014). Persepsi Perokok Aktif Terhadap Label *Pictorial Health Warning* pada Masyarakat Desa Rumah Kabanjahe, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 1 (1): 111-118.

*Corresponding author:
E-mail: syafruddinritonga@gmail.com

PENDAHULUAN

Kesadaran masyarakat akan dampak buruk merokok umumnya rendah, bahkan di negara-negara dengan kampanye anti rokok yang cukup luas. Sebagian besar perokok tidak dapat melihat hubungan antara merokok dan dampak kesehatan. Salah satu penyebabnya adalah tenggang waktu sekitar 20-25 tahun yang dibutuhkan sejak seseorang mulai merokok sampai timbulnya berbagai penyakit akibat rokok.

Para perokok di negara maju umumnya paham akan peningkatan resiko penyakit tetapi cenderung meremehkan dampak kesehatan bila dibandingkan dengan bukan perokok. Bahkan ketika perokok memiliki persepsi yang cukup akurat tentang resiko yang dihadapi oleh kelompoknya, mereka beranggapan bahwa resiko kesehatan akan mengenai orang lain, dan tidak berlaku bagi dirinya sendiri. Perokok cenderung kurang menyadari bahaya asap rokoknya pada orang lain. Pemahaman menyeluruh akan bahaya rokok merupakan faktor penting yang memotivasi perokok untuk berhenti merokok.

Gencarnya Iklan rokok yang beredar di masyarakat, ditambah dengan adanya *image* yang dibentuk oleh iklan rokok tersebut sehingga terlihat seakan orang yang merokok adalah orang yang sukses dan tangguh yang dapat melalui rintangan apapun. Iklan, promosi ataupun sponsor kegiatan yang dilakukan oleh produsen rokok merupakan sarana yang sangat ampuh untuk mempengaruhi remaja dan anak-anak sehingga menimbulkan perokok baru terus bertambah.

Seperti yang diketahui bahwa industri rokok adalah salah satu industri termaju di Indonesia dengan memberi pajak yang cukup besar bagi negara dan menyediakan lapangan kerja yang luas dari petani hingga eksekutifnya.

Konsumsi rokok membunuh satu orang setiap 10 detik (WHO, 2002). Penyebab kematian satu dari dua orang perokok disebabkan oleh penyakit yang berhubungan dengan konsumsi rokok.

Resiko kesehatan akibat mengkonsumsi rokok sejak lama telah dicantumkan pada bungkus rokok. Lebih dari 90% masyarakat pernah membaca peringatan kesehatan berbentuk tulisan pada bungkus rokok tersebut, tetapi hampir separuhnya tidak percaya dan 26% tidak termotivasi untuk berhenti merokok. Studi diberbagai negara membuktikan bahwa peringatan tertulis yang disertai gambar (*Pictorial Health Warning/PHW*) lebih efektif daripada hanya berbentuk tulisan saja.

Pictorial Health Warning (peringatan kesehatan bergambar) yang tercantum pada kemasan rokok telah berlaku di lebih 40 negara termasuk Indonesia. Kanada merupakan negara pertama yang menerapkannya pada tahun 2001 dan negara-negara lain kemudian mengikutinya. Di ASEAN, Singapura sudah mulai menerapkan peringatan kesehatan bergambar pada 2004, Malaysia pada 2009.

Brazil memperkenalkan *Pictorial Health Warning* pada 2002, 73 persen perokok mengatakan setuju atas peringatan tersebut, 54 persen mengatakan pendapat mereka tentang dampak kesehatan akibat merokok telah berubah dan 67 persen mengatakan peringatan baru membuat mereka ingin berhenti merokok. Hal ini tertuang dalam presentasi dari *EU Commission on Enforcement of Health Warnings* di Brasil.

Di Indonesia *Pictorial Health Warning* berlaku sejak 24 juni 2014, sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 109 Tahun 2012 yang menyebutkan bahwa setiap orang yang memproduksi dan/atau mengimpor produk tembakau harus menyesuaikan dengan ketentuan Pasal 14, Pasal 15, dan Pasal 17 tentang pencantuman gambar dan tulisan di kemasan produk tembakau.

Setiap satu varian produk tembakau wajib dicantumkan gambar dan tulisan peringatan kesehatan yang terdiri atas lima jenis yang berbeda, dengan porsi masing-masing 20% dari jumlah setiap varian produk tembakaunya. Pencantuman gambar dan tulisan pada

bagian atas kemasan sisi lebar bagian depan dan belakang masing-masing seluas 40%, diawali dengan kata "Peringatan" dengan menggunakan huruf berwarna putih dengan dasar hitam, harus dicetak dengan jelas dan mencolok dan tidak boleh tertutup apapun.

Dengan dikeluarkan Peraturan Pemerintah ini diharapkan pengamanan bahan yang mengandung zat adiktif berupa produk tembakau lebih jelas batas-batasnya dalam pasar industri rokok di Indonesia, dengan tujuan dapat mengurangi dampak buruk kesehatan, melindungi penduduk usia produktif dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bahaya merokok.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang persepsi perokok aktif terhadap label *pictorial health warning*, karena meskipun pada kemasan rokok sudah tergambar jelas dampak dan bahaya merokok bagi kesehatan tetapi perokok tetap saja tidak jera untuk berhenti merokok.

Penelitian akan dilakukan di Desa Rumah Kabanjahe, karena di desa tersebut merokok merupakan kegiatan yang biasa mereka lakukan, bahkan merokok sudah seperti kebutuhan bagi mereka dan menjadi kebiasaan agar terlihat *macho* dan *gentlemen* bagi anak remaja yang sudah kecanduan. Hal tersebut dapat diamati dari kegiatan sehari-hari warga seperti ketika ronda malam, perkumpulan Karang Taruna, acara adat, dan kegiatan-kegiatan lainnya seperti di warnet mereka sering kali merokok. Dalam budaya karo khususnya di desa tersebut memberikan rokok kepada tamu yang datang pada saat acara adat wajib dilakukan oleh setiap laki-laki. Selain itu banyaknya warung-warung di kampung ini yang semuanya menjual produk rokok merupakan satu hal yang mengindikasikan bahwa menjual rokok sangat prospek karena besar warganya merupakan perokok aktif.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara atau prosedur yang digunakan untuk

memecahkan masalah penelitian. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan jenis data kualitatif. "Penelitian deskriptif hanya memaparkan situasi atau peristiwa, tidak mencari dan menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi" (Rakhmat,2009:24). Menurut Jalaludin Rakhmat (2009:25) penelitian deskriptif bertujuan untuk: Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada; Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku; Membuat perbandingan atau evaluasi; Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang

Data primer diperoleh dari wawancara mendalam dengan responden yang terkait dengan menggunakan pedoman wawancara dan observasi. Data sekunder diambil untuk menunjang data primer diantaranya dengan melakukan studi pustaka dan dokumentasi.

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik wawancara merupakan penelitian langsung dengan beberapa responden mengenai objek yang akan diteliti. Studi pustaka dilakukan dengan cara mengambil bahan dari buku-buku sesuai dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Hal tersebut berkaitan dengan teori-teori yang dikemukakan para ahli sebagai konsep dasar yang akan dipaparkan lebih lanjut serta peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian meliputi peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, dan data-data yang relevan bagi penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama didukung oleh pedoman wawancara (*interview guide*), yaitu pertanyaan yang memokok sehingga dapat dikembangkan dan diperdalam dilapangan untuk

mengumpulkan data. Selain itu, juga dipakai catatan lapangan (*field notes*) yakni untuk mencatat apa yang didengar, dilihat, dan dipikirkan dalam kaitannya dengan pengumpulan data di lapangan. Selanjutnya alat perekam (*tape recorder*) digunakan sebagai alat bantu merekam hasil wawancara.

Untuk menguji kebenaran dari data yang terkumpul maka peneliti melakukan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding suatu data. Terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, dan triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ade putra mengetahui dengan jelas adanya label peringatan kesehatan bergambar yang tercantum dikemasan rokok dan narasumber dapat memahami makna dari adanya label peringatan tersebut. Ini terlihat pada pernyataan Ade sebagai berikut: "Maknanya mungkin itu untuk menakut nakuti si perokok agar tidak membelinya, karena di gambar tersebut sudah jelas terlihat dampak buruk akibat merokok..."

Dari pernyataan tersebut dapat terlihat bahwasanya ade putra mencoba menghindari informasi yang meningkatkan disonansi dengan beranggapan kalau makna yang ada dikemasan rokok tersebut hanya untuk menakut-nakuti si perokok.

Ibrani tarigan mengetahui adanya label yang tercantum pada kemasan rokok dan dia juga menganggap gambar tersebut terlihat dengan besar dan jelas, tetapi dia

tidak percaya dengan apa yang ada di gambar tersebut. Dia menghindari informasi yang meningkatkan disonansi dengan beranggapan selama dia merokok belum pernah mengalami efek yang ada seperti yang dicantumkan pada kemasan rokok tersebut, sebagaimana pernyataannya sebagai berikut ini: "Efeknya nya gak ada, sampai sekarang saya sehat-sehat aja nya ku tengok, belum pernah saya alami yang kayak digambar itu, paling sekali-sekali batuk-batuk aja"

Gelora milala mengetahui adanya label peringatan kesehatan bergambar pada kemasan rokok, dia juga mengingat dengan jelas gambar yang tercantum pada kemasan rokok tersebut. "Sangat jelas, ada bapak-bapak gendong anaknya, ada gambar bibir yang hancur, gambar paru-paru, sama gambar tenggorokan yang seram itu sama satu lagi orang yang sedang merokok."

Gelora memaknai adanya gambar tersebut hanya untuk menakut-nakuti si perokok agar berhenti merokok. Dia menghindari informasi yang meningkatkan disonansi dengan beranggapan kalau gambar tersebut dibuat hanya untuk menakut-nakuti perokok saja.

Dios mengetahui adanya label peringatan kesehatan bergambar pada kemasan rokok, pada saat penelti bertanya dia langsung menjawab "tahu" dengan mengatakan gambar yang tercantum pada kemasan itu terlihat seram. Makna yang ditangkap oleh narasumber terhadap label tersebut merupakan bahaya merokok bagi kesehatan. Selain itu narasumber juga memaknai jika merokok didekat anak-anak juga dapat mengganggu kesehatannya. Narasumber menghindari informasi yang meningkatkan disonansi dengan beranggapan adanya label tersebut dibuat agar rokok di pasaran tidak laku dijual. Berikut pernyataan dari narasumber: "Harapan pemerintah kayaknya biar rokok ini gak laku lagi di jual dipasaran, jadi kalau orang mau beli rokok tiba liat gambarnya gak jadi beli rokok lagi karna liat gambarnya yang

seram ini. jadi otomatis orang yang merokok jadi berkurang”

Narasumber mengetahui adanya label peringatan kesehatan bergambar tersebut. Makna yang responden dapat dari label tersebut yaitu merokok dapat merusak kesehatan seperti kanker paru-paru, kanker tenggorokan, dan kanker mulut. Narasumber juga berpendapat kalau dampak buruk akibat merokok masih banyak lagi. Narasumber menghindari informasi yang meningkatkan disonansi terlihat dalam pernyataannya sebagai berikut ini:

“...label peringatan kesehatan bergambar dibuat untuk mengurangi jumlah orang yang mengkonsumsi rokok, gambar itu mungkin dapat berpengaruh untuk orang-orang yang masih coba-coba untuk merokok...”

Narasumber merasa terganggu dengan adanya label yang tercantum pada kemasan rokok tersebut, mau tidak mau dia tetap membelinya karena itu sudah menjadi kebutuhan baginya. Seperti yang di ungkapkan pada saat peneliti bertanya apakah gambar tercantum pada kemasan rokok mengganggu atau menyeramkan bagi anda? Berikut jawaban dari Ade:

“Sebetulnya sih terganggu, tapi mau bagaimana lagi seseram apapun gambar itu saya tetap akan membelinya, karena saya bisa setres kalau tidak merokok, kalau dibilang menyeramkan ya memang betul”

Sesuai dengan hasil wawancara dengan narasumber, di beranggapan bahwa gambar tersebut sangat mengganggu. Selain itu bila diperhatikan gambar tersebut terlihat menyeramkan karena digambar tersebut menggambarkan tentang dampak buruk akibat merokok. Gambar tersebut akan selalu terlihat apabila seseorang akan ingin merokok. Berikut pernyataan dari Ibrani tarigan: “Kalau diperhatikan sekali memang menyeramkan, karena itukan dampak buruk akibat merokok kadang-kadang takut juga bakalan seperti gambar itu, kalau masalah terganggunya ya jelas terganggu, soalnya sebelum kita merokok pasti kita melihat gambar nya itu”

Label peringatan kesehatan bergambar yang dicantumkan pada kemasan rokok, narasumber merasa sangat terganggu karena dapat mengurangi selera makan dan dia juga takut akan mengalami seperti yang ada di dalam gambar tersebut. Lama kelamaan gambar tersebut terlihat sudah biasa dan tidak terlalu berpengaruh lagi. Hal ini seperti pernyataan Gelora:

“Dulu pertama saya melihat gambar itu saya sempat takut juga, lama kelamaan jadi terbiasa jadinya,soalnya kita kalau melihat gambarnya itu terbayang gimana kalau beberapa tahun kemudian kita akan mengalami seperti itu. Masalah terganggunya ya jelas terganggu karena kalau saat kita sedang makan melihat gambar itu selera makan kita akan bekurang dibuatnya...”

Narasumber merasa terganggu dengan adanya label peringatan kesehatan bergambar yang ada pada kemasan rokok tersebut dianggap menjijikkan. Seperti pernyataannya sebagai berikut: “Terganggu sih ia, gambarnya itukan bikin orang jijik, kalau lama diperhatikan bisa muntah aku dibuatnya, apalagi kalo liat gambar yang bibirnya itu”

Narasumber menyebutkan terdapat tiga gambar peringatan kesehatan bergambar yang dianggap menyeramkan. Sementara dua gambar lagi dianggap mempraktekkan orang yang sedang merokok. “Kalau menurut saya gambar yang dibungkus rokok ini ada tiga yang menyeramkan, tapi yang dua lagi malah mempraktekkan orang yang sedang merokok disitu...”

Menurut narasumber berhenti merokok dianggap sangat susah, hal tersebut dipengaruhi oleh orang-orang yang berada disekelilingnya. Selain dari pada itu narasumber menganggap rokok sudah menjadi kebutuhan wajib baginya. Berikut pernyataannya:

“Kalau untuk berhenti merokok kayaknya susah, soalnya itu sudah menjadi kebutuhan bagi saya, kalau sudah kecanduan seperti saya ini mustahil lah kayaknya untuk bisa berhenti lagi”

sehari-hari saya dikelilingi dengan perokok semua”

Menurut pengakuannya Ibrani sempat mencoba untuk berhenti merokok selama satu bulan, setiap melihat orang-orang yang disekitarnya merokok dia langsung ingin merokok lagi. Hal ini diungkapkan pada saat peneliti mewawancarai narasumber

“Dulunya pernah juga saya mau berhenti merokok, tapi nggak lama, paling Cuma satu bulan abis itu lanjut lagi merokok nya.gak tahan kalau liat orang merokok di dekat saya, bawaanya langsung pengen ngerokok lagi”

Kecil harapan untuk dapat berhenti merokok apabila berada dan bergaul dengan orang-orang yang merokok. Narasumber sampai saat ini belum pernah mencoba untuk berhenti merokok, karena melihat pengalaman dari teman-teman terdekatnya semua ingin mencoba untuk berhenti merokok tapi hasilnya sampai sekarang semua masih merokok. Berikut pernyataan dari narasumber: “Sampai saat ini belum, sudah banyak saya liat teman-teman saya yang mau berhenti merokok, tapi gak ada yang bisa.kalau kita tinggal atau bergaul dengan para perokok kayaknya kecil harapan untuk bisa berhenti merokok”

Narasumber menganggap untuk dapat berhenti merokok sepertinya masih sulit dilakukan, lingkungan yang dipenuhi dengan orang-orang yang merokok menghambat niat untuk dapat berhenti merokok. “Untuk berhenti merokok susah, kemana aja kita pergi pasti ngeliat orang yang lagi merokok, contohnya di warung, di angkot, jadi kalau seandainya kita mau berhenti merokok pun kayaknya susah soalnya dimana-mana orang merokok”

Menyodorkan rokok pada saat pesta atau acara adat merupakan salah satu yang sudah membudaya bagi orang karo. Jawaban tersebut yang menghambat narasumber tidak dapat berhenti merokok. Berikut pernyataannya: “Kalau kita orang karo ini susah kalau berhenti merokok, karna setiap ada pesta-pesta misalnya laki-laki itu wajib menyodorkan rokok ke

orang-orang yang ada di pesta itu, nanti kalau kita udah berhenti merokok, tiba ada orang yang pesta dipikir orang pula kita pelit gak mau nyodorkan rokok. lagian disekeliling kita rata-rata perokok semua, kalau ada pun niat mau berhenti merokok kayaknya masih susah”

Narasumber tahu akan harapan pemerintah dalam pencantuman label peringatan kesehatan bergambar pada kemasan rokok tersebut. Untuk mengurangi jumlah pengkonsumsi rokok merupakan salah satu harapan yang dimaksud. Berikut pernyataan dari Ade: “Mungkin harapan pemerintah dari adanya pencantuman label tersebut untuk mengurangi jumlah yang mengonsumsi rokok, selain itu mungkin untuk orang yang pemula,maksud saya yang baru-baru mulai merokok tidak berani lagi mencobanya dengan melihat gambar tersebut”

Narasumber bukan hanya tahu tujuan pemerintah dalam pencantuman label peringatan kesehatan bergambar tersebut tetapi narasumber juga paham kalau merokok itu bukan hanya berdampak bagi perokok saja melainkan juga berbahaya bagi perokok pasif. Seperti yang diungkapkan berikut ini: “Kayaknya maunya pemerintah agar kita-kita yang merokok ini untuk berhenti merokok, karena kalau kita merokok akan berdampak juga kepada orang-orang yang disekitar kita ini malahan setahu saya lebih berbahaya lagi kalau kita tidak langsung menghirup asapnya itu”

Melindungi generasi muda merupakan harapan pemerintah dalam pencantuman label peringatan kesehatan bergambar pada kemasan rokok. Bukan hanya itu saja, pemerintah berharap agar perokok yang sudah kecanduan dapat mengurangi mengonsumsi rokok pada setiap harinya. Hal ini seperti pernyataan berikut: “Mungkin adanya label itu pemerintah berharap agar generasi muda tidak mecoba-coba untuk merokok, karena akan berakibat seperti yang digambar itu, selain itu untuk kami yang

sudah kecanduan ini agar bisa mengurangi konsumsi setiap harinya”

Peringatan kesehatan bergambar menunjukkan bahaya merokok, dengan keterpaksaan narasumber harus mematuhi semua aturan yang dikeluarkan pemerintah. Berikut ini pernyataannya: “...lebel peringatan kesehatan bergambar itu menunjukkan bahaya merokok, tapi saya pribadi tidak percaya dengan gambar yang ada pada kemasan itu, tapi kalau pemerintah sudah mewajibkannya, mau bagaimana lagi, mau tidak mau ya harus di patuhi”

Narasumber mengerti akan tujuan pemerintah mewajibkan setiap produsen rokok mencantumkan label peringatan kesehatan bergambar pada kemasannya. Seperti yang dijelaskan sebagai berikut: “Sepertinya dibuatnya pencantuman gambar yang dibungkus rokok ini supaya orang-orang tahu apa dampak buruk kesehatan yang akan dialami perokok kalau dia tetap merokok. Adanya gambar ini mungkin untuk lebih meyakinkan siperokok akan dampak yang sudah terjadi”

Dari hasil pengamatan peneliti, maka dapat dilakukan pembahasan mengenai persepsi perokok aktif terhadap label *pictorial health warning*.

Peneliti memilih 5 narasumber dari desa rumah kabanjahe. Dari setiap narasumber ini, peneliti memperoleh data yang hampir sama mengenai persepsi tentang label *pictorial health warning*. Persepsi masyarakat terhadap label *pictorial health warning* menggambarkan label peringatan kesehatan bergambar dianggap tidak perlu untuk dicantumkan. Label tersebut dianggap menjijikkan, selain itu juga mengganggu dan menyeramkan bagi mereka. Kelima narasumber memahami betul makna yang ada pada kemasan rokok tersebut, mereka memaknai label tersebut sebagai dampak yang akan perokok alami apabila tetap mengkonsumsi rokok.

Efek yang dirasakan perokok sama sekali tidak sesuai dengan apa yang tercantum pada label peringatan

kesehatan yang ada pada kemasan rokok tersebut. Terbukti dari kelima narasumber menjawab tidak pernah mengalami efek seperti yang tertera pada kemasan rokok. Narasumber berpendapat efek yang tertera pada kemasan tersebut mungkin dapat dialami setelah dua puluh tahun mendatang. Narasumber lainnya mengaku tidak pernah melihat efek seperti yang dicantumkan. Selain itu narasumber juga berpendapat bahwa efek tersebut bisa dirasakan oleh orang-orang yang memiliki daya tahan tubuh yang lemah.

Menurut pendapat narasumber label peringatan kesehatan bergambar tersebut tidak perlu di cantumkan pada kemasan rokok, karena mereka beranggapan kalau gambar tersebut sudah diluar dari perhatiannya untuk saat ini. Salah satu narasumber berpendapat kalau label peringatan kesehatan tersebut sebaiknya di cantumkan di baliho atau di tampilkan di iklan televisi atau di tempat area merokok. Semua narasumber sampai sekarang masih mengkonsumsi rokok, mereka tidak dapat meninggalkan kebiasaan mereka karena sudah terkena nikotin yang mengakibatkan kecanduan pada masing-masing responden.

Upaya pemerintah untuk mengurangi jumlah pengonsumsi rokok sepertinya masih sulit dilakukan terkhusus untuk perokok aktif seperti kelima narasumber tersebut. Merokok merupakan salah satu kewajiban atau kebutuhan yang harus mereka penuhi setiap harinya. Mungkin saja dengan adanya label peringatan kesehatan bergambar tersebut, generasi muda yang ingin mencoba untuk memulai merokok dapat mempertimbangkannya kembali setelah mereka melihat gambar yang tertera pada kemasan rokok tersebut.

Lingkungan tempat bermain dan tempat tinggal juga sangat berpengaruh terhadap perilaku merokok seseorang, terbukti dari salah satu narasumber yang ingin mencoba berhenti merokok tetapi tetap saja tidak bisa berhenti karena dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya. Sebagian narasumber beranggapan bahwa

tujuan pemerintah mengeluarkan peraturan tentang pencantuman label peringatan kesehatan bergambar tersebut semata-mata hanya untuk menakut-nakuti perokok agar tidak mengkonsumsi rokok lagi.

Upaya untuk menyadarkan para pecandu rokok supaya meninggalkan kebiasaan buruknya memang tidak mudah. Meskipun banyak sekali dampak yang membahayakan bagi pecandu rokok akan tetapi para pecandu tidaklah jera, padahal di kemasan rokok sudah jelas dicantumkan gambar dan tulisan bahwa merokok dapat merusak kesehatan. Para perokok sebenarnya menyadari bahaya kesehatan akibat kebiasaan merokok. Namun, kesadaran bahaya merokok tersebut tidak lantas membuat para perokok memutuskan untuk berhenti merokok.

SIMPULAN

Konsumsi rokok oleh mayoritas masyarakat menjadi fenomena tersendiri yang sulit untuk dihentikan. Usaha pemerintah untuk mengurangi konsumsi rokok masyarakat dengan mewajibkan perusahaan rokok mencantumkan label *pictorial health warning* pada kemasan rokok memang telah dilakukan, namun para perokok tetap saja membandel untuk tetap melakukan kebiasaannya merokok.

Sebagian besar perokok aktif memiliki persepsi tidak setuju terhadap pencantuman label *pictorial health warning* pada kemasan rokok, karena label tersebut dianggap tidak mempengaruhi para perokok untuk dapat berhenti dari kebiasaannya rokok.

Efek yang dirasakan mereka setelah selama ini merokok tidak sesuai dengan apa yang tercantum pada kemasan rokok. Sehingga para perokok berfikir dari pengalaman pribadi bahwa mengkonsumsi rokok tidaklah menyebabkan penyakit seperti yang tercantum pada kemasan rokok.

Perokok paham bahwa harapan pemerintah dalam pencantuman label *pictorial health warning* tersebut untuk

menyadarkan para perokok kalau rokok tersebut dapat berakibat buruk bagi kesehatan. Tetapi semua perokok tetap saja melakukan kebiasaannya meskipun dia telah mengetahui makna dari label *pictorial health warning*, jadi perokok menganggap label tersebut tidak perlu dicantumkan.

Pencantuman label *pictorial health warning* tidak efektif dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bahaya merokok. Perokok mengetahui dan dapat memaknai dengan jelas adanya label *pictorial health warning*. Pengetahuan perokok terhadap label *pictorial health warning* tersebut tidak lantas membuat para perokok untuk berhenti merokok, mereka tetap mengkonsumsi rokok karena pengalaman mereka menjelaskan bahwa mereka tidak pernah menderita akibat mengkonsumsi rokok.

DAFTAR PUSTAKA

- Bintarto. R. (1984). *Interaksi Desa Kota dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Dryakarya, 1980. *Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Daljoneni. 1984. *Pengantar Geografi Desa*. Yogyakarta: Up Spring.
- Desa Tertinggal 1995. *Badan Pusat Statistik*. Medan.
- Hasibuan, A.B., 1984. *Psikologi Pendidikan*. Medan: Pustaka
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gamedia.
- Kusnedi. 1995. *Membangun Desa*. Jakarta: Penerbit Swadaya.
- Marbun. 1944. *Geografi Sosial*. Yogyakarta: Up Spring.
- Mubyarto, 1989. *Pengantar Ilmu Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3S
- Ndraha. 1944. *Demensi- dimensi Pemerintahan Desa*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sajogyo, P .1983. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada press.
- Sumpeno, W. (2004). *Perencanaan Desa Terpadu*. Jakarta: CRS Indonesia